

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) serta laporan keuangan perusahaan jasa properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat serta mengkaji dokumen data sekunder yang memuat laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan jasa properti periode 2016-2018.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan jasa properti periode 2016 – 2018.

3.3.2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, dimana sampel akan digunakan apabila memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa properti yang memiliki laporan keuangan lengkap dan laporan tahunan yang dipublikasikan diwebsite Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016 - 2018.

2. Perusahaan jasa properti menerbitkan laporan tahunan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian untuk tahun 2016 - 2018

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang bisa mempengaruhi, menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya, yaitu *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

a. *Financial Distress*

Pada tahun 1968, Edwar I. Altman melakukan penelitian yang berhasil menciptakan model yang dikenal dengan sebutan Altman Z-score, model ini merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu usaha, karena setiap *financial distress* yang serius akan mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan. Sampel penelitian adalah Perusahaan jasa properti, sehingga menggunakan metode Altman Z-score dengan empat versi, maka formulasi yang digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* adalah sebagai berikut (Puryati dan Savitri, 2012)

$$Z = 6,56 T_1 + 3,26 T_2 + 6,72 T_3 + 1,05 T_4$$

Keterangan:

Z=Z-score index

T1=Loans / Total Deposit

T2=Retained Earning / Total Aseets

T3=Earning Before Interest And Tax / Total Assets

T4=BookValue of Equity/ BookValue ofliabilities

Berdasarkan persamaan Z-score maka diperoleh nilai Z sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z > 2,60$ maka dapat dikategorikan dalam kondisi sehat (*savezone*)
- b. Jika nilai $1,1 < Z \leq 2,60$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi yang terdapat signal atas potensi kebangkrutan (*grey area*)

c. Jika nilai $Z \leq 1,1$ maka dapat dikategorikan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan tinggi.

b. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2011) adalah indikator yang menjadi pusat dari sistem keuangan. Profitabilitas menggunakan proksireturn on asset (ROA) yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

$$\text{Profit} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Leverage

Menurut Syamsuddin (2009) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. *Debt-asset ratio* mengukur presentase dana yang disediakan oleh kreditor atau menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2011) ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) total aset perusahaan. Skala rasio yang digunakan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total aset})$$

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah earnings management. *Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Pencapaian earnings management dalam penelitian ini menggunakan komponen akrual yang berfokus pada *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dari total akrual, karena total akrual dapat menangkap adanya indikasi manajemen laba. Total akrual merupakan selisih antara laba bersih perusahaan terhadap aliran kas dari operasi perusahaan pada periode yang sama. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai ekspektasi akrual atau non discretionary accruals, kemudian melakukan perhitungan *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Earnings Management: (DAit)} = \text{TAit/Ait} - 1 - \text{NDAit}$$

Keterangan :

DAit=Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

TAit= Total akrual perusahaan i pada tahun t

Ait=Total aset perusahaan i pada tahun t-1

NDAit=Non discretionary accruals perusahaan i pada tahun

Hasil perhitungan yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba adalah nilai discretionary accruals perusahaan pada tahun yang diprediksi. Nilai discretionary accruals positif berarti perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba, sedangkan untuk nilai discretionary accruals negatif berarti perusahaan telah berupaya menurunkan laba. Apabila perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba maka nilai *discretionary accruals* adalah nol.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range,

kurtosis dan skenees (kemelencangan distribusi) (Ghozali, 2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian harus melalui uji klasik terlebih dahulu. Penelitian dikatakan cukup baik apa bila bisa melewati serangkaian uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan Multikolinieritas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013).

Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *Runs Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *Runs Test*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada uji glajser antara nilai

prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ghozali (2013)

3.5.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut Ghozali, (2013):

1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2) Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen

(terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ dalam data *time series* yang digunakan. Uji autokorelasi digunakan karena periode observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak ada gejala autokorelasi positif pada model ($r = 0$)

H_a : ada gejala autokorelasi positif

Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2009) adalah:

- $0 < d < d_l$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka H_0 ditolak
- $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak ada tidak terdapat keputusan
- $4 - d_l < d < 4$, tidak ada korelasi
- $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, tidak ada korelasi terdapat keputusan
- $d_u < d < 4 - d_u$, menerima H_0 autokorelasi, maka H_0 diterima.

3.5.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Analisis Regresi linier berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 \text{ Financial Distress} + \beta_2 \text{ Profitabilitas} + \beta_3 \text{ Leverage} + \beta_4 \text{ Ukuran Perusahaan} + e$$

Keterangan:

Y= Return saham

A= konstanta (tetap)

β_{1-4} = koefisien regresi

e= error (kesalahan pengganggu)

Untuk menguji ketepatan model regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t.

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4.2. Uji F

Menurut Ghozali (2016) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n - k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.

b. Kriteria keputusan :

1. Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
2. Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.5.4.3. Uji t

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013).

Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti berikut ini (Ghozali, 2013) :

1. H_0 ditolak, apabila nilai signifikan $t > 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0,05$ atau nilai signifikan kurang dari atau sama dengan nilai $\alpha = 5\%$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.